

MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK MELALUI PROGRAM PONDOK BACA ANAK HEBAT (AHE)

¹⁾ Astarina Arif, ²⁾ Hevie Setia Gunawan

^{1,2)}Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

*zhaqenastarina@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya minat baca masyarakat dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan yang didapat, kurangnya informasi yang diperoleh, minimnya pembendaharaan kosakata, serta adanya kesulitan dalam pengelolaan informasi. Salah satu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Falah adalah penyediaan pondok baca Anak Hebat (AHE) yang bertempat di Desa Sindangkerta Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat, dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Program KKN ini bekerjasama dengan tokoh masyarakat setempat seperti ketua RT, ketua RW, dan juga seluruh masyarakat. Subjek pondok baca AHE adalah anak kisaran usia 5-9 Tahun. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif. Di dalamnya membahas sosialisasi pembelajaran dan penyediaan pondok baca anak, yang biasa disebut dengan AHE. Penyediaan pondok baca AHE ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, hal tersebut terlihat dari hasil yang didapatkan berupa adanya peningkatan membaca bagi anak usia 5-9 tahun, selain itu juga membiasakan anak mengaji setiap hari serta anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah dapat terbantu dengan adanya bimbingan belajar intensif secara individu.

Kata Kunci : Pondok Baca Anak Hebat (AHE), Minat Baca

ABSTRACT

The low interest in reading in the community can result in a lack of knowledge obtained, lack of information obtained, lack of vocabulary and difficulties in managing information. One of the Darul Falah Real Work Lecture (KKN) programs is the provision of Great Children's Reading Cottage (AHE) in Sindangkerta village, Sindangkerta sub-district, West Bandung regency, which aims to increase public interest in reading. This KKN program collaborates with local community leaders such as the head of the RT, the head of the RW and also the whole community. The focus of the AHE reading cottage is for children aged 5-9 years. The method used in this activity is a qualitative method with a learning socialization approach and the provision of a children's reading hut commonly known as AHE. The provision of this AHE reading lodge has a positive impact on the local community, this can be seen from the results obtained in the form of an increase in reading for children aged 5-9 years. the existence of intensive tutoring individually.

Keywords: Great Children's Reading Cottage (AHE), Interested in Reading

1. PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Falah memiliki tugas dan fungsi melaksanakan dan menjalankan tridarma perguruan tinggi, dimana didalam tridarma

perguruan tinggi tersebut menyebutkan bahwa setiap perguruan tinggi wajib melaksanakan pendidikan, penelitian dan juga pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari tridharma perguruan tinggi dimana mahasiswa berkesempatan mengaplikasikan pendidikan yang didapat di bangku kuliah kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini juga dituntut untuk membuat program yang meliputi tiga bidang pengabdian yakni bidang pendidikan, bidang kesehatan dan juga bidang sosial, sehingga dengan adanya ketiga bidang ini senantiasa dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dan membantu menyelesaikan masalah yang terjadi dilingkungannya.

Salah satu program pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikan yang ada di masyarakat, baik itu masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Perwujudan peningkatan pendidikan dapat tercapai dengan baik jika memiliki modal utama yaitu adanya kemampuan dalam mengelola bahasa dengan baik dan benar. Bahasa merupakan alat pengungkapan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan. Melalui bahasa seseorang dapat menjalin komunikasi dengan orang lain dan juga bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk hidup bersama dengan anggota keluarga dan juga lingkungan sekitar (Wiyani, 2014). Bahasa merupakan bentuk komunikasi yang dapat diucapkan secara langsung maupun secara tidak langsung yang berupa tulisan, bahasa tubuh dan juga simbol-simbol yang terdiri dari penyusunan kata yang baik dan benar sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang mendengarnya, melihatnya ataupun yang menggunakannya (Santrock, 2012).

Sutanto (2015) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dibentuk melalui komunikasi yang intens antara orangtua dan anak seperti selalu mengajak anak untuk berdiskusi dengan baik, mendengarkan keluhan dan cerita anak, menjawab pertanyaan anak dengan baik, mengajak berdiskusi mulai dari hal-hal kecil sampai dengan hal-hal yang besar, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya dan mengekspresikan keinginannya. Perkembangan bahasa seseorang juga dapat meningkat dengan adanya berbagai pelajaran yang diterima, berbagai macam bahan bacaan, adanya pembicaraan antara anak yang satu dengan anak yang lain, melalui media sosial seperti internet, televisi, radio dan banyak hal lain lagi (Desmita, 2013). Mengelola bahasa dengan baik dan benar juga diperlukan kemampuan dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dengan baik, jika seseorang dapat memperoleh dan mengolah informasi dengan baik dan benar maka informasi yang didapatnya pun juga akan baik. Mengolah informasi juga memerlukan kecukupan wawasan yang baik pula, seperti memiliki kosa kata yang banyak, serta kemampuan dalam membaca.

Membaca merupakan cakrawala jendela dunia, dengan membaca senantiasa kita dapat mengetahui hal-hal yang baru yang belum pernah kita ketahui sebelumnya, selain itu dengan membaca kita juga dapat menambah pembendaharaan kosa kata dan juga dapat mengolah informasi dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Suyono (dalam Arono, 2022) yang menyatakan bahwa dengan membaca manusia dapat meningkatkan pembelajaran yang aktif dan produktif, sehingga dapat mempermudah siswa untuk mencari dan mengolah informasi yang dibutuhkan dalam pengetahuan. Membaca merupakan hal terpenting yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang karena membaca merupakan salah satu faktor utama pendorong kemampuan seseorang untuk mengolah informasi, membaca juga dapat ditingkatkan dengan tersedianya bahan bacaan yang memadai dan bervariasi serta keinginan yang besar. Sejalan dengan hal tersebut Harsiati (2018) menyatakan bahwa minat baca seseorang dapat ditingkatkan melalui kemudahan dalam mengakses

sumber bacaan dan ketersediaan sumber bacaan yang beragam, serta bentuk, jumlah dan macam yang bervariasi.

Membaca merupakan salah satu penentu pendidikan, baik itu kalangan masyarakat pedesaan maupun kalangan masyarakat perkotaan. Membaca juga merupakan sumber utama pencari informasi, dengan membaca kita dapat dengan mudah mencari informasi, mengolah informasi dan bahkan menjalankan informasi yang ada. Jadi untuk itu membaca sangatlah penting bagi semua kalangan. Membaca merupakan adanya suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu simbol dan makna sehingga seseorang dapat mengerti maksud dan tujuan dari sebuah informasi (Wijono, 2011).

Berdasarkan survei lapangan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Falah dalam kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang bertempat di Desa Sindangkerta kecamatan Sindangkerta kabupaten Bandung Barat, melihat adanya minat baca masyarakatnya masih sangat rendah khususnya pada anak usia 5-9 tahun, hal tersebut terlihat pada saat wawancara awal dengan perangkat desa yang ada di Desa Sindangkerta, menurut beliau sebagian besar anak usia 5-9 tahun belum lancar menyusun kalimat, pengungkapan bahasanya masih kurang jelas dan penggunaan bahasa Indonesia pun juga masih kurang baik, menurut perangkat desa tersebut hal ini sebagian besar dikarenakan rendahnya pendidikan orangtua, kurangnya pengetahuan tentang manfaat membaca, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari mereka dan juga karena dalam beberapa tahun terakhir ini seluruh masyarakat Indonesia termasuk Desa Sindangkerta digemparkan dengan adanya wabah penyakit yang mematikan, sehingga proses belajar mengajar di sekolah dilaksanakan di rumah dengan cara daring sehingga anak kurang terkontrol baik dari orangtua maupun dari guru mereka, dan yang terlihat dari dampak tersebut, anak hanya mahir menggunakan *Hand Phone* (HP) dari pada menggunakan buku bacaan serta anak pun juga lebih tertarik melihat konten HP dari pada harus membaca dengan menggunakan buku bacaan.

Selain dari ungkapan perangkat desa, hal ini juga dibuktikan dengan survei langsung ke masyarakat Desa Sindangkerta khususnya anak-anak, mereka mengalami kesulitan ketika diajak untuk mengobrol dan mengemukakan pendapat mereka, yang terlihat dari ketika salah satu peneliti bertanya kepada anak-anak yang ada di desa tersebut mereka tidak banyak menjawab dan jika menjawab selalu menggunakan bahasa daerah walaupun pertanyaan yang diberikan menggunakan bahasa Indonesia, dan bahkan banyak dari mereka yang hanya terdiam, serta mereka juga lebih terfokus dengan *Hand Phone* (HP) mereka yang memiliki banyak konten-konten. Berawal dari permasalahan di atas, pengabdian kepada masyarakat STAI Darul Falah mencoba untuk membuat gebrakan baru untuk meningkatkan minat baca masyarakat Desa Sindangkerta dengan cara membuat pondok baca Anak Hebat (AHE) yang bertujuan agar masyarakat setempat khususnya anak usia 5-9 tahun dapat mengatasi masalah membaca mereka. Penyediaan pondok baca anak hebat (AHE) ini juga sejalan dengan program yang dicanangkan pemerintah melalui kementerian pendidikan no.23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Masyarakat (GLM), dimana pemerintah menganjurkan setiap masyarakat untuk aktif dalam literasi setiap harinya yang sasarannya adalah seluruh masyarakat baik desa maupun perkotaan tanpa mengenal usia (dalam Arono, 2022).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini merupakan metode kualitatif (Arikunto S. , 2006). Metode kualitatif merupakan metode yang sangat tepat

digunakan dalam penelitian yang memahami tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2005). Pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi pembelajaran dan penyediaan pondok baca bagi anak hebat (AHE). Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak dengan kisaran usia 5-9 Tahun di Desa Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. Penetapan sasaran ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat Desa Sindangkerta khususnya anak usia 5-9 Tahun. Adapun sistematika pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut.

- a. Sosialisasi kepada masyarakat Desa Sindangkerta, terkait pelaksanaan pondok baca anak hebat (AHE). Sosialisasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan seseorang kepada orang lain, dengan tujuan menyampaikan informasi yang tidak dia ketahui menjadi diketahui. Gunawan, (2012) menyatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang yang lainnya dengan tujuan orang tersebut dapat merubah sikap, kebiasaan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam kegiatan ini sosialisasi yang dimaksud adalah pemberian informasi kepada masyarakat desa Sindangkerta terkait program pelaksanaan pondok baca anak hebat (AHE).
- b. Pendirian pondok baca anak hebat (AHE) dengan kisaran usia 5-9 tahun. Pendirian pondok baca merupakan kesepakatan tempat melakukan kegiatan dalam hal ini tempat pelaksanaan pondok baca anak hebat (AHE) yang didirikan di desa sindangkerta.
- c. Pendampingan dan pelaksanaan pondok baca Anak Hebat (AHE). Pendampingan dan pelaksanaan pondok baca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih kepada seseorang atau lebih dalam memberikan arahan, bimbingan dan juga pengetahuan. Dalam kegiatan ini pendampingan dan pelaksanaan pondok baca AHE dilaksanakan oleh peserta pengabdian kepada masyarakat kepada masyarakat Desa Sindangkerta khususnya anak usia 5-9 Tahun.
- d. Evaluasi pelaksanaan pondok baca anak hebat (AHE). Evaluasi merupakan suatu kegiatan melihat kembali proses kegiatan yang sudah dilakukan, apakah ada yang harus diperbaiki atau harus dipertahankan dalam sebuah kegiatan. Evaluasi juga merupakan proses yang dilaksanakan di akhir kegiatan dimana didalamnya melihat seberapa besar manfaat terhadap hasil yang dicapai yang sudah direncanakan, sehingga seseorang dapat mengambil kesimpulan sebagai sebuah keputusan yang tepat. (Arikunto, 2010). Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini berupa peninjauan kembali terhadap kegiatan terlaksanakannya pondok baca anak hebat (AHE)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sosialisai kepada Masyarakat Desa Sindangkerta terkait Pelaksanaan Pondok Baca Anak Hebat (AHE)

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat desa Sindangkerta, terutama masyarakat yang memiliki anak usia 5-9 tahun terkait akan diadakannya pondok baca anak hebat (AHE). Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat terkait hal apa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pondok baca anak hebat (AHE), serta dampak positif yang diterima oleh seluruh masyarakat khususnya anak usia 5-9 tahun. Dalam pelaksanaan sosialisasi pondok baca ini pengabdian kepada masyarakat ini bekerjasama dengan perangkat desa seperti ketua RT, ketua RW dan juga tokoh masyarakat yang ada di Desa

Sindangkerta, sehingga dalam sosialisasi ini berjalan sangat baik, terarah dan membuahkan hasil yang positif, hal tersebut terlihat dari penerimaan yang baik dan antusias yang baik pula dari masyarakat.

b. Pendirian Pondok Baca Anak Hebat (AHE) dengan kisaran usia 5-9 Tahun

Setelah melakukan survei lapangan dan juga sosialisasi kemasyarakatan maka dilaksanakan pendirian pondok baca Anak Hebat (AHE), dimana pendirian ini ditetapkan di salah satu rumah warga Desa Sindangkerta yang saat ini juga dijadikan sebagai posko pengabdian kepada masyarakat, keputusan pendirian ini diambil berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti ruang tamu yang cukup luas yang dapat dijadikan sebagai ruang belajar, halaman yang luas yang juga dapat dijadikan sebagai tempat bermain anak setelah belajar dan juga dapat dijadikan sebagai tempat praktek belajar ketika belajar membutuhkan lahan luar ruangan, serta letak rumah tersebut juga mudah dijangkau karena letaknya sangat strategis (dipinggir jalan).

Pendirian pondok baca ini, selain menyediakan tenaga pengajar juga menyediakan berbagai macam buku bacaan yang diharapkan dengan adanya berbagai macam buku bacaan anak dapat termotivasi untuk membaca dan belajar, seperti yang disampaikan Nurul (2017) bahwa seseorang akan meningkat minat bacanya ketika hal tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang itu sendiri, serta didukung dengan banyaknya bahan bacaan yang tersedia. Buku-buku yang disediakan di pondok baca ini dikumpulkan dari berbagai pihak, ada yang dari mahasiswa, masyarakat dan ada juga yang berasal dari hibah kampus.

c. Pendampingan dan Pelaksanaan Pondok Baca Anak Hebat (AHE)

Pendampingan dan pelaksanaan pondok baca anak hebat (AHE), dilaksanakan setiap hari dengan waktu yang tidak ditentukan atau dengan kata lain kondisional, sesuai dengan kebutuhan anak dan kesiapan peserta pengabdian kepada masyarakat. Berikut kegiatan pendampingan yang dilakukan.

1. Pendampingan belajar setelah shalat Ashar



Gambar 1. Pendampingan Belajar Setelah Shalat Ashar

Gambar di atas menunjukkan adanya pendampingan belajar kepada anak-anak dengan rentang usia yang berbeda-beda serta jumlah anak kurang lebih 10 orang anak. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setelah shalat asar. Dalam kegiatan ini diawali dengan tanya jawab seperti menanyakan kabar anak-anak, menanyakan tentang Pekerjaan Rumah (PR) anak yang diberikan oleh guru dari sekolah serta kendala anak dalam pembelajaran serta kesiapan anak untuk belajar bersama-sama. Langkah awal ini diambil agar anak merasa nyaman ketika belajar, tidak merasa bosan dan melatih anak untuk terbiasa mengeluarkan bahasa serta mampu mengelola kata-kata dengan baik dan benar, selain itu juga dapat melatih anak untuk bersosialisasi dengan anak yang lain. Hal tersebut juga

sejalan dengan pendapat Brown S. Rebeca (dalam Sutanto, 2015) yakni *“A teacher must integrate the four language groups of listening, speaking, and writing as well as all content areas the extend learning”* dimana seseorang akan bertambah pengembangan bahasanya melalui empat unsur yakni mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang lain, membaca buku-buku bacaan baik itu buku pelajaran maupun buku-buku cerita, berbicara dengan orang lain atau dengan anak seusianya serta menulis dengan menggunakan kata-kata yang anak pahami. Selanjutnya (Eggen, 2012) menambahkan bahwa keefektifitasan pembelajaran dapat ditandai dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri dimana hal tersebut terlihat dari keikutsertaan siswa dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

2. Pendampingan Belajar setelah Shalat Magrib



Gambar 2. Pendampingan Belajar Setelah Shalat Magrib

Pondok baca Anak Hebat (AHE), juga tidak hanya menyediakan kegiatan belajar-mengajar yang berbasis pengetahuan yang ada di sekolah saja, melainkan pondok baca ini juga menyediakan belajar membaca Al-Qur'an, dimana hal ini bertujuan untuk mengajak anak-anak untuk mengenal dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an setiap hari walaupun hanya beberapa menit saja. Hal ini juga dilakukan untuk mengatasi masalah anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Gambar di atas terlihat adanya kegiatan membaca Al-Qur'an bersama yang dilaksanakan setelah shalat magrib yang diikuti oleh kurang lebih 10 orang anak. Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an ini, pengajar juga melihat dari kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'annya, ada yang kurang lancar dan bahkan ada juga yang baru memulai dari awal membaca Iqro'. dalam kegiatan belajar ini anak sangat senang dan menarik perhatian mereka karena anak yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diberikan kesempatan untuk mengajarkan teman yang belum lancar membaca Al-Qur'an, selain itu ada hal yang ditunggu-tunggu anak yakni ketika pembelajaran telah selesai karna anak juga diberi kesempatan untuk bermain dan juga mendengarkan cerita dari pengajarnya. Dengan adanya kegiatan belajar membaca Al-Qur'an ini hasil yang dicapai adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kimbley (1975), dimana menurut beliau pembiasaan juga dapat tercipta dari hal yang sering kita lakukan berulang-ulang, tanpa paksaan.

3. Pendampingan Belajar Secara Individu



Gambar 3. Pendampingan Belajar Secara Individu

Selain belajar membaca baik itu membaca Al-Qur'an ataupun membaca buku-buku pelajaran, di pondok baca ini juga pengabdian masyarakat menyediakan pendampingan belajar secara individu yang dikhususkan membantu memecahkan masalah anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Pendampingan masyarakat ini berusaha untuk membantu mengatasi masalah dan memberikan motivasi kepada anak, sehingga anak merasa lebih percaya diri lagi dalam belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (dalam Sutanto, 2015) yang menyatakan bahwa anak dapat memperoleh bahasa yang baik ketika didukung dengan latihan serta diberikan motivasi yang cukup sehingga anak mampu mengkondisikan pembelajarannya. Pada gambar di atas terlihat ada salah satu anak yang sedang belajar secara individu terkait dengan kesulitan yang dia hadapi di sekolahnya.

d. Evaluasi pelaksanaan pondok baca anak hebat (AHE)

Pelaksanaan kegiatan pondok baca anak hebat (AHE) ini dilakukan setiap hari dan setiap minggunya tepatnya diakhir pekan diadakannya evaluasi terkait hal yang sudah dilakukan dan apa yang harus diperbaiki serta dipertahankan, seperti yang terjadi di minggu pertama pelaksanaan pondok baca anak hebat (AHE), terdapat banyak kekurangan yang harus diperhatikan dan diperbaiki seperti masih kurangnya buku-buku yang tersedia sehingga anak kurang aktif untuk membaca dan untuk minggu selanjutnya penyediaan buku-buku bacaan ditambah lagi. Di minggu kedua hasil evaluasi yang didapatkan adalah mempertahankan kegiatan pondok baca ini karena masyarakat khususnya anak-anak di desa ini sudah mulai terbiasa dengan kegiatan yang ada di pondok baca ini sehingga mereka sangat senang membaca buku-buku serta belajar bersama. Selanjutnya untuk minggu ketiga dan ke-empat hasil evaluasi yang diperoleh adalah menanamkan pembiasaan membaca kepada anak yang ada di desa ini agar kedepannya anak-anak tersebut tetap beraktifitas membaca seperti biasanya.

4. SIMPULAN

Salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sindangkerta, adalah melaksanakan pondok baca Anak Hebat (AHE), dimana sasarannya adalah anak usia 5-9 tahun. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak dalam meningkatkan membaca buku-buku pelajaran, namun dalam kegiatan ini juga mengajak anak untuk senantiasa selalu membaca Al-Qur'an setiap harinya dan juga membantu anak dalam memecahkan masalah

belajaranya disekolah. Kegiatan ini bekerjasama dengan perangkat desa seperti ketua RT, ketua RW dan juga seluruh masyarakat. Kegiatan ini juga diterima positif oleh seluruh masyarakat desa Sindangkerta terutama anak-anak dengan rentang usia 5-9 Tahun, hal tersebut terlihat dari antusias anak-anak yang datang kepondok baca AHE. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Sindangkerta yang dibantu oleh perangkat desa, selanjutnya survei tempat pendirian pondok baca dan pelaksanaan pondok baca yang dilakukan setiap hari dengan waktu kondisional selama kurang lebih empat minggu. Dari kegiatan ini banyak hal positif yang diperoleh khususnya untuk anak-anak Desa Sindangkerta, seperti kemampuan membaca anak semakin meningkat, penggunaan bahasa indonesia yang cukup baik, dan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arono. (2022). Pengabdian Masyarakat Melalui Taman Bacaan, Model Kampung Literasi di Desa Rindu Hati, Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 05, 144-161.
- Harsiati, & P. (2018). Karakteristik Tes Literasi Membaca pada Programer For International Student Assesment (Pisa). *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1, 1-11. Diambil kembali dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2301>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, M. A. (1978). Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan Berita Perpustakaan Sekolah. *I*(5), 24-29.
- Wijono. (2011). Bimbingan Membaca. *Berita Perpustakaan Sekolah*, 40, 38-44.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Bagi Peserta Didik dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PRENADAMEDA GROUP.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia dini "Panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik Anak Usia Dini"*. Yogyakarta: Gava Media.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development "Perkembangan masa-hidup" Edisi ketigaabelas jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangn*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Kimbley. (1975). Habit. *Encyclopedia American*, 13, 662-664.
- Eggen, P. &. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengerjakan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Index.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.